



HUMANIORA



ARSIP FOTO: Abdi dalem mengeluarkan Kereta Kanjeng Nyai Jimat saat tradisi jamasan kereta milik Keraton Yogyakarta di Museum Kereta Keraton Yogyakarta, beberapa waktu lalu.

Gelar Sumakala Kisahkan Pasca-Geger Sepahi

YOGYAKARTA, *Joglo Jogja* - Keraton Yogyakarta mengisahkan kembali peristiwa sejarah pasca-Geger Sepahi. Kisah itu disampaikan melalui pameran bertajuk "Sumakala: Dasawarsa Temaram Yogyakarta".

Penghageng KHP Nitya Budaya Keraton Yogyakarta GKR Bendara menjelaskan, pameran yang menggambarkan masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono III dan Sri Sultan Hamengku Buwono IV itu, akan dibuka pada 28 Oktober 2022, di Kompleks Bangsal Pagelaran Keraton Yogyakarta.

"Momentum ini upaya Keraton Yogyakarta untuk merekonstruksi ulang kisah-kisah Sultan terdahulu," terang GKR Bendara dalam keterangannya di Yogyakarta, kemarin.

Bendara menuturkan, bahwa pameran akhir tahun yang dihelat Keraton Yogyakarta itu juga mendorong penarasian kembali pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono III dan Sri Sultan Hamengku Buwono IV.

■ Baca GELAR... Hal II

Gelar Sumakala Kisahkan Pasca-Geger Sepahi

sambungan dari hal Joglo Jogja

Ia mengatakan, pasca-peristiwa Geger Sepahi, Keraton Yogyakarta mengalami masa yang temaram. Berbagai desakan politik dari Pemerintahan Inggris terhadap Sultan Hamengku Buwono III saat itu, menurutnya, berdampak ketidakstabilan perekonomian sebab seluruh biaya perang yang ditimbulkan akibat gempuran Inggris ke Yogyakarta harus ditanggung oleh Keraton Yogyakarta.

Sementara itu, kondisi karut-marut tersebut harus disaksikan oleh GRM Ibnu

Djarot, putra mahkota yang masih belia. Klimaksnya, lanjutnya, pangeran harus menyaksikan kondisi ketika ayahandanya meninggal setelah dua tahun bertakhta. Sehingga putra mahkota yang kala itu masih berusia 10 tahun, harus menggantikan kedudukan Sultan, dengan gelar Sri Sultan Hamengku Buwono IV.

“Meskipun kedua Sultan, yakni Sultan ketiga dan Sultan keempat mengalami kondisi yang sulit, tetapi berbagai prestasi dalam pemerintahan

maupun pembangunan kebudayaan di keraton turut disumbangkan,” ujar Bendara.

Beberapa karya pada masa kedua Sultan itu yang masih bisa dijumpai sampai sekarang, disebutkan Bendara, antara lain tari Bedhaya Durmakina, Babad Ngayogyakarta, dan kereta-kereta kebesaran dari masing-masing Sultan.

Putri Sultan Hamengku Buwono X ini mengakui, pameran “Sumakala” tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi Keraton Yogyakarta dan tim pamer-

an. Sebab pasca-peristiwa Geger Sepahi (1812), keraton yang megah harus porak-poranda.

Sementara, benda budaya, kekayaan material, hingga pusaka yang dimiliki keraton kala itu, dijarah habis-habisan oleh prajurit Sepoy.

“Sumber-sumber mengenai pemerintahan keraton pada awal abad ke-19 praktis tidak banyak ditemukan. Di sinilah keraton mencoba membaca ulang sejarah semasa 1812-1822 dan mewujudkannya dalam bentuk visual,” paparnya.

Dalam rangkaian pameran itu, berbagai kegiatan pendukung juga akan digelar. Mulai napak tilas kediaman putra mahkota, menjelajahi ruas penyerangan Geger Sepahi, hingga berbagai diskusi dan lokakarya yang berkaitan dengan tema pameran.

“Sebagai institusi budaya, sekaligus museum yang inklusif, Keraton Yogyakarta juga menggandeng komunitas untuk bekerja sama dalam penyelenggaraan pameran,” imbuh Bendara. (ara/all)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 17 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005